

**Pengantar:**

**Masdar Hilmy**

*Guru Besar dan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya*

**Nurchasanah Satomi Ogata**

*Pakar Kajian Asia Tenggara Kyushu International University Jepang*



# Aku, Buku, dan Peradaban

“  
Transformasi Pesantren  
Melalui Penguatan  
Literasi

**Penyunting : Muhammad Yunus**

# Aku, Buku, dan Peradaban

---

*Transformasi Pesantren Melalui Penguatan  
Literasi*

Penyunting:  
Muhammad Yunus



**AKU, BUKU, DAN PERADABAN**  
*Transformasi Pesantren Melalui Penguatan Literasi*

© Abdul Rosyid, dkk, 2018

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.

*All rights reserved*

xx + 231 hlm; 155 x 230 mm

Cetakan I, Juli 2018

ISBN: 978-602-5430-23-7

- Penulis** : Abdul Rosyid, Abdulloh Hamid, Abdur Rahim, Achmad Diny Hidayatullah, Achmad Tohe, Agung Nugroho Catur Saputro, Ahmad Wiyono, Akh. Baktiyar Zamzami, Akhmad Asy'ari, Alan Suud Maadi, Ari Sulistyawati, Aria Mulyapradana, Assyafiul Musyafa, Dawam M. Rohmatulloh, Farikah, Halimatus Sa'diah, Haqqul Yaqin, Hayat, Irvan Hardiansyah, Kisno Umbar, Lutfiah Ayundasari, M. Faisol Fatawi, M. Khoirudin, M. Triono Al Fata, Moh. Yamin, Mohamad Fathoni, Mohammad Agung Hadi Wijaya Slamet Wiyono, Mohammad Hasan Basri, Muhamad Ali Mustofa Kamal, Muhammad Yunus, Nafakhatin Nur Ghozali, Ngainun Naim, Nurhilmiah, Nurul Fahmi, Nuskhan Abid, Pra Juniarti, R. Taufiqurrochman, Silva Ahmad Faizudin, Sita Acetylena, Sumarta, Titien Agustina, Verdy Firmantoro, Yoyok Amiruddin
- Penyunting** : Muhammad Yunus Pengantar : Masdar Hilmy (Guru Besar dan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya)  
Nurchasanah Satomi Ogata (Pakar Kajian Asia Tenggara Kyushu International University, Jepang)
- Editor** : Abdur Rahim & Hayat
- Layout & Cover** : Tim Kreatif Halaqoh Literasi

Diterbitkan Oleh:

CV. ISTANA AGENCY

Jl. Nyi Adi Sari Gg. Dahlia I, Pilahan KG.I/722 RT 39/12

Rejowinangun - Kotagede - Yogyakarta

Telp: 081 555 333 555

---

HALAQOH LITERASI adalah forum untuk para pegiat literasi yang memiliki komimen untuk menggerakkan dunia literasi anak negeri dengan menginformasikan ide dan pengalaman dalam sebuah karya tulis. Forum ini terbuka untuk siapa saja yang ingin menyumbangkan tulisan untuk dijadikan buku antologi yang akan dipublikasikan secara tematik pada tiap bulan.

---

## *Pengantar ...*

Masdar Hilmy (Guru Besar dan Rektor UIN  
Sunan Ampel Surabaya)

Rasanya, setiap orang sepakat bahwa tidak ada peradaban di muka bumi ini yang tidak dibangun di atas fondasi literasi. Literasi yang dimaksud di sini bukan semata ketrampilan tulis-menulis, tetapi sebuah system tanda yang mengandung seperangkat nilai dan makna yang bekerja atas dasar sebuah kesadaran tentang eksistensi bersama. Budaya literasi bukan semata-mata sebetuk inskripsi mati yang tidak memancarkan sebuah kesadaran akal budi. Sebaliknya, literasi selalu dilandasi oleh kesadaran akal budi, pandangan dunia (*weltanschauung*), dan suasana jiwa si pelaku kebudayaan dalam merespon eksistensi diri seorang individu atau kolektif masyarakat dalam konteks relasinya dengan lingkungan eksternal yang melingkupinya.

Budaya literasi sebagaimana direkam oleh berbagai inskripsi peradaban manusia niscaya menarasikan posisi manusia dalam dialektika antara konsep kediriannya (*the self*) dengan apapun yang ada di sekelilingnya atau "liyan" (*the other*). Dialektika antara konsep kedirian dengan jagad alam raya melahirkan kosmologi

kehidupannya yang berisi ajaran-ajaran normatif tentang hidup dan strategi menyiasatinya. Keduanya merupakan dua keeping dari satu mata uang yang sama; saling tergantung dan mendefinisikan antara satu dengan lainnya. Konsep diri selalu dibangun di atas konsep sang "liyan". Demikian pula sebaliknya; sang "liyan" merupakan refleksi dari keidirian seseorang atau sekelompok orang. Demikianlah identitas keidirian seseorang atau sekelompok orang dibangun yang direkam sedemikian rupa dalam sebuah system tanda yang memancarkan makna bagi para pelakunya.

Pertanyaannya adalah, bagaimana system tanda tersebut memberi makna bagi setiap peradaban yang memilikinya? Dalam konteks inilah apa yang disebut sebagai tradisi "kemelek-hurufan" (*literacy*) bekerja. Namun, sekali lagi, yang dimaksud dengan istilah "melek-huruf" di sini bukan semata soal kemampuan tulis-menulis atau membaca saja. Lebih dari itu, tradisi literasi mensyaratkan adanya keterlibatan nalar yang bertugas mencerna, mengolah dan mengkritisi berbagai hal yang dianggap cocok atau tidak cocok dengan kebutuhan dasar sebuah peradaban. Masing-masing membentuk sebuah komponen yang saling melengkapi dan menyempurnakan.

Kalau hendak diringkas, maka tradisi literasi mensyaratkan tiga kemampuan dasar berikut. Pertama, kemampuan "resepsi" atau menerima segala sesuatu yang bersifat eksternal. Dalam konteks literasi, kemampuan ini dibutuhkan untuk menyerap nilai-nilai lama yang diwariskan secara turun-temurun oleh sebuah komunitas. Selain itu, kemampuan ini dibutuhkan untuk menerima nilai-nilai baru yang datang dari luar komunitasnya. Kedua, kemampuan "produksi" atau menghasilkan. Yakni, kemampuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan kembali narasi-narasi ideal tentang konsep keidirian dan yang "liyan". Ketiga, kemampuan nalar publik untuk mengunyah secara logis-kritis apa-apa yang diwariskan secara turun-temurun atau nilai-nilai eksternal yang dijumpainya. Sepanjang sejarah sebuah peradaban, ketiga kemampuan tersebut bekerja secara tandem dalam sebuah mekanisme budaya yang disebut sebagai literasi.

\*\*\*

Sebagai bagian dari peradaban global, umat Muslim juga memiliki system literasi yang serupa dengan peradaban-peradaban lainnya. Ia memiliki tradisi literasi yang sekarang ini hadir dalam bentuknya yang tidak tunggal dan monolitik. Sistem literasi tersebut dapat dilihat melalui tradisi teks yang begitu kaya, sebagai bagian dari personifikasi gambar kedirian yang ideal menurut mereka. Namun yang perlu dicatat adalah, sungguhpun umat Muslim memiliki komponen literasi yang sama resepsi, produksi dan nalar publik tidak lantas menghasilkan profil kedirian yang tunggal. Hal ini terjadi karena dalam praksisnya, proses pembentukan dan kehadiran profil kedirian umat Muslim merupakan sebuah proses dialektika panjang yang penuh kontestasi dan pergumulan di antara individu-individu yang terlibat di dalamnya.

Di Indonesia, profil kedirian Muslim yang ideal juga merepresentasikan sebuah dialektika yang penuh pergumulan dan kontestasi. Komunitas pesantren menempati salah satu segmen sosiologis yang turut berkontribusi dalam membentuk profil kedirian Muslim yang ideal di negeri ini. Pembentukan dan produksi konsep kedirian Muslim oleh komunitas pesantren menjadi mungkin berkat tradisi literasi yang dibangun sejak lama. Memang ketiga kemampuan literasi tidak mesti berjalan secara seimbang. Dalam banyak hal, komponen literasi paling dominan dalam komunitas pesantren adalah kemampuan resepsi, setelah itu baru kemampuan produksi dan akhir-akhir ini kemampuan nalar kritis.

Singkat kata, tradisi literasi kaum pesantren dapat dilihat dari membuncahnya karya-karya autentik tentang konsep kedirian kaum santri dan dunia kepesantrenan, terutama sejak negeri ini merdeka. Sebutlah, misalnya, karya KH Saifuddin Zuhri yang berjudul *Guruku Orang-orang dari Pesantren* yang terbit pertama kali pada tahun 1974. Karya ini kemudian direproduksi oleh penerbit LKiS pada tahun 2001. Dapat dikatakan, karya ini merupakan karya rintisan yang muncul dari kalangan pesantren yang ditulis oleh seorang kiai-cum-aktivis yang belakangan menjadi Menteri Agama RI. Selain buku ini, KH Saifuddin Zuhri sebenarnya juga menulis banyak buku, diantaranya: Sumbangan

ulama kepada bangsa Negara (1963; Peranan agama dalam nation-building (1964); Kembali kepada etik dan norma-norma Islam (1964); Unsur Politik dalam Dakwah (1982); dan lain sebagainya.

Nama lain dari kalangan pesantren yang patut disebut adalah Mahbub Djunaidi, seorang aktivis-cum-kolumnis handal dari kalangan NU. Dia juga telah melahirkan beberapa karya penting seperti: Politik Tingkat Tinggi Kampus (1978); Angin Musim (1985); Kolom demi Kolom (1986); dan Humor Jurnalistik (1986). Sebagai seorang aktivis dan kolumnis, dia menjadi *role model* bagi banyak santri pesantren. Di era belakangan, muncul banyak nama dari kalangan pesantren yang turut mengharu-biru jagad literasi Indonesia. Di antara nama-nama tersebut, nama Gus Dur (KH Abdurrahman Wahid) merepresentasikan sebuah dentuman dahsyat dalam konteks literasi pesantren.

Nama terakhir ini sungguh bukanlah nama sembarangan, mengingat karya-karyanya memiliki bobot nalar yang berbeda dari para pegiat literasi pesantren sebelumnya seperti KH Saifuddin Zuhri dan Mahbub Djunaidi. Dalam spektrum khasanah intelektual pesantren, Gus Dur telah memperkenalkan tradisi nalar kritis kepada anak-anak muda santri yang belakangan juga mewarnai jagad literasi pesantren dan Islam Indonesia secara aktif dan progresif. Di antara nama-nama pegiat literasi pesantren yang lahir akibat "sentuhan" tangan dingin Gus Dur adalah Ulil Abshar-Abdalla, Abd. Moqsith Ghozali, Zuhairi Misrawi, Ahmad Suaedy, dan masih banyak lagi lainnya. Dengan tiga kemampuan literasi sekaligus, Gus Dur telah bertanggung-jawab melahirkan generasi baru pesantren yang "melek huruf" dalam berbagai bidang, utamanya bidang kajian Islam dan kepesantrenan.

Buku yang ada di hadapan sidang pembaca ini, merupakan refleksi dari tradisi literasi pesantren yang tonggaknya telah ditancapkan oleh para pendahulu mereka: KH Saifuddin Zuhri, Mahbub Djunaidi, Gus Dur dan lain sebagainya. Antologi yang berjudul *Aku, Buku, dan Peradaban*, ditulis oleh anak-anak muda santri "zaman now" dengan *passion* yang tinggi dan menjanjikan untuk mengembangkan tradisi literasi dari dunia pesantren.

Tulisan-tulisan yang dihasilkan di dalamnya menggarisbawahi proses dialektika pemikiran masing-masing penulis dalam mengguratkan konsep "kedirian" dan "liyan" dalam kerangka nilai-nilai budaya yang melingkupi mereka. Tiada kata yang pantas untuk kehadiran karya ini, selain kebanggaan yang mendalam akan lahirnya para pegiat literasi dari kalangan pesantren untuk kemajuan Islam Indonesia dan peradaban manusia pada umumnya.

Surabaya, 1 Juni 2018.

**Masdar Hilmy**

*(Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya)*

## *Daftar Isi*

**Pengantar: Masdar Hilmy (Guru Besar dan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya) ... iii**

**Pengantar: Nurchasanah Satomi Ogata (Pakar Kajian Asia Tenggara Kyushu International University, Jepang) ... ix**

**Pengantar Penyunting ... xiii**

---

- **Menjadi Santri Kisah Inspiratif Membangun Peradaban dan Kesalehan**  
(Muhamad Ali Mustofa Kamal) ... 1
- **Aku, Pesantren, dan Dunia Buku**  
(Ngainun Naim) ... 6
- **Kitab Peradaban itu, pada Pesantren Dihatimu**  
(Titien Agustina) ... 10
- **Bacaan Diponegoro dan Epistemologi Sang Sultan Santri**  
(Verdy Firmantoro) ... 15
- **Satu Buku untuk Satu Tahun**  
(Aria Mulyapradana) ... 20
- **Menuju Peradaban Islam yang Kemilau dari Bilik Pesantren dengan Spirit Iqra**  
(Alan Suud Maadi) ... 24

- **Menggagas E-Pesantren untuk Mereduksi**  
(*Nuskhan Abid*) ... 29
- **Meneladani Literasi Kaum Bersarung**  
(*Kisno Umbar*) ... 31
- **Tokoh Peradaban dari Pojok Tebuireng**  
(*Irvan Hardiansyah*) ... 36
- **Karya Besar Melahirkan Peradaban Besar**  
(*Mohammad Hasan Basri*) ... 41
- **Ketika Santri Milenial Nyantri Literasi di Tegalsari**  
(*Dawam M. Rohmatulloh*) ... 45
- **Hadratussyaikh, Adabul Alim, dan Peradaban**  
(*Mohamad Fathoni*) ... 50
- **Kitab Kuning Buku Klasik Khas Pesantren**  
(*Akh. Baktiyar Zamzami*) ... 55
- **Peradaban, Buku, dan Pesantren**  
(*Sumarta*) ... 60
- **Mengembangkan Literasi Pesantren**  
(*Hayat*) ... 65
- **Santri Membangun Peradaban dengan Literasi**  
(*Nurhilmiyah*) ... 70
- **Pendidikan di Pesantren**  
(*M. Khoirudin*) ... 77
- **Peradaban Kitab Kuning**  
(*R. Taufiqurrochman*) ... 81
- **Ibu, Pesantren Utama Pembangun Peradaban**  
(*Sita Acetylena*) ... 85
- **Pesantren, Basis Terkuat Cegah Free Sex pada Remaja**  
(*Ari Sulistyawati*) ... 90
- **Pesantren Pusat Transformasi Nilai, Peradaban, dan Pendidikan Kritis**  
(*Muhammad Yunus*) ... 96

- **Pesantren dalam Peradaban Islam Modern**  
(*Pra Juniarti*) ... 101
- **Berawal dari Jurumiyah**  
(*Achmad Diny Hidayatullah*) ... 106
- **Meneguhkan Budaya Literasi Pesantren**  
(*M. Faisol Fatawi*) ... 111
- **Pesantren, Menjawab Peradaban dengan Kitab**  
(*Abdur Rosyid*) ... 115
- **Santri: Penggerak Khazanah Keilmuan**  
(*Yoyok Amirudin*) ... 119
- **Inspirasi Belajar-Mengajar Efektif dari Mushollah**  
(*Agung Nugroho Catur Saputro*) ... 125
- **Peradaban dan Kata**  
(*Halimatus Sa'diah*) ... 130
- **Literasi Lirboyo dan Peradaban Islam di Indonesia**  
(*Nurul Fahmi*) ... 134
- **Akhlaq sebagai Wawasan Keilmuan Pesantren**  
(*Haqqul Yaqin*) ... 138
- **Tradisi Akademik Pesantren dan Peradaban Masa Depan**  
(*Ahmad Wiyono*) ... 142
- **Etika Al Ghozali dan Kurikulum Pesantren**  
(*Farikah*) ... 149
- **Santri Literat: Kunci Kemajuan Bangsa**  
(*Silva Ahmad Faizudin*) ... 154
- **Tradisi Keilmuan untuk Membangun Peradaban Islam**  
(*Assyafiul Musyafa*) ... 159
- **Transfigurasi Pendidikan Pesantren**  
(*M. Triono Al Fata*) ... 164
- **Buku Fiksi dan Imajinasi yang Beradab**  
(*Akhmad Asy'ari*) ... 168
- **Buku, Pesantren, dan Pendidikan Moral Generasi Z**  
(*Lutfiah Ayundasari*) ... 171

- **Peradaban 4.0: Membangkitkan Daya Saing Santri**  
(*Mohammad Agung Hadi Wijaya Slamet Wiyono*) ... 176
  - **Menulis sebagai Kerja Meng-ADA**  
(*Moh. Yamin*) ... 181
  - **Pesantren, Masa Remaja, dan Kecintaan akan Pengetahuan**  
(*Achmad Tohe*) ... 186
  - **Kitab Kuning dan Kitab Putihku**  
(*Abdulloh Hamid*) ... 191
  - **Membangun Generasi Sadar Sejarah**  
(*Abdur Rahim*) ... 195
  - **Perjalanan Membaca dan Menulisku**  
(*Nafakhatin Nur Ghozali*) ... 200
  - **Literasi dan Literatur di Dunia Islam**  
(*Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar*) ... 205
- 

**Para Kontributor ... 211**

# Kitab Peradaban itu, pada Pesantren Dihatimu

- Titien Agustina -

Tidak bisa dipungkiri, telah banyak produk dan keluaran pesantren berkiprah di arena publik dan menunjukkan kontribusi tidak kecil bagi kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Terhitung semenjak jaman penjajahan hingga era global ini. Oleh karena itu *famuor* pesantren tidak makin pudar, tetapi makin bersinar cemerlang. Pijakannya makin kuat di tengah masyarakat yang gamang ini. Sumbangsih yang ditunjukkan pesantren dan santrinya cukup besar dan sangat menunjang bahkan menjadi pelengkap dari kekurangan yang mampu Pemerintah berikan pada masyarakat. Sehingga pesantren sepanjang waktu makin eksis keberadaannya.

Pesantren ibarat padepokan yang mampu mengolah dan membekali peserta didiknya dengan berbagai ilmu untuk hidup. Baik ilmu dunia, menyangkut ketrampilan hidup untuk para santrinya kembali ke tengah masyarakat. Agar menjadi manusia

yang selalu ada akal dan cara untuk mengolah lingkungan sekitar menjadi sumber daya yang menguntungkan baginya dan masyarakat lingkungannya. Selain itu yang utama adalah ilmu agama atau ilmu akhirat guna membekali keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Bahkan mampu mengajarkan kembali (dakwah) kepada lingkungan dimana dia kelak berinteraksi. Sehingga kemanapun dia berjalan, dua ilmu ini siap mendampingi dan menjadi panduan dalam mengisi waktu dengan pemaknaan ibadah.

Siapa pun tahu bahwa pesantren sangat identik dengan kitab, khususnya kitab Al-Qur'an dan "Kitab Kuning" yang selalu menjadi pegangan dan bacaan bahkan hafalan setiap saat selama mondok. Oleh karena itu pesantren menjadi rumah peradaban yang melahirkan dan mencetak sumber daya manusia berkualitas dengan kualifikasi yang tidak diragukan. Dari pesantren banyak peradaban-peradaban luhur dan mulia ditularkan ke masyarakat. Dari pesantren banyak peradaban kehidupan diajarkan dan dilatih untuk kelak mampu mandiri dan memimpin masyarakatnya. Pesantren telah banyak memberi sumbangsuhnya dan berkontribusi besar pada kehidupan masyarakat Indonesia.

Menghadapi kondisi masyarakat yang berubah, ternyata manajemen pesantren sudah banyak berubah, menyesuaikan dengan perubahan jaman dan tuntutan kehidupan manusia modern sekarang ini. Sehingga sekolah di pesantren tidak harus lagi sekolah formal lagi karena pesantren "modern" atau tidak berlogo "modern" pun sekarang sudah menawarkan system pendidikan yang menawarkan ilmu akhirat dan ilmu dunia (sering diistilahkan). Ilmu akhirat, terkait dengan ilmu agama yang dimaknai untuk keselamatan kehidupan di akhirat nanti. Sedangkan ilmu dunia dimaknai sebagai ilmu untuk mendukung kesuksesan hidup di dunia.

Sistem pendidikan yang memadukan dua kebutuhan hakiki untuk menjadikan peserta didiknya bisa selamat di dunia (dengan ilmu dunianya) dan selamat pula di akhirat (dengan ilmu agama/akhiratnya), maka sistem pendidikan di pesantren diharapkan bisa mengayomi dan menjembatani semua kebutuhan bekal hidup peserta didiknya setelah menyelesaikan mondok di pesantren.

Dalam perjalanan sejarah Negara Indonesia, masyarakat Indonesia sudah sangat kental dengan pesantren, Kiai, Santri, dan sepak terjang alumninya di masyarakat. Tidak dapat diabaikan bahwa peradaban kehidupan masyarakat Indonesia banyak diwarnai dari manusia-manusia pesantren yang telah mengajarkan, menularkan, mendidik, mengayomi dan memberikan suri tauladan yang luhur pada lingkungan dimana dia berada. Sehingga banyak kebutuhan untuk sumber daya yang menggerakkan aktivitas Mushalla, Surau, Langgar, maupun Masjid-Masjid yang banyak terhadap di masyarakat Indonesia, sangat terbantu oleh produk pesantren ini dan mampu menutupi kekurangan sumber daya yang memiliki ilmu agama yang dibutuhkan masyarakat. Oleh karena itu peradaban masyarakat Indonesia tidak bisa dipisahkan dan terlupakan dari peran para alumni pesantren ini.

Peradaban di lingkungan masyarakat, banyak diwarnai oleh kehadiran mereka. Pesantren telah menunjukkan kemampuannya dalam melahirkan peserta didiknya menjadi manusia yang memiliki kebiasaan literasi yang baik. Baik yang terkait dengan kitab suci yang memang harus selalu dibaca dan dipahami sehingga bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mampu menjadikan kitab yang dibaca, dipelajari, dan dibedah itu menjadi pedoman hidup yang luar biasa pada diri dan masyarakatnya.

yang selalu ada akal dan cara untuk mengolah lingkungan sekitar menjadi sumber daya yang menguntungkan baginya dan masyarakat lingkungannya. Selain itu yang utama adalah ilmu agama atau ilmu akhirat guna membekali keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Bahkan mampu mengajarkan kembali (dakwah) kepada lingkungan dimana dia kelak berinteraksi. Sehingga kemanapun dia berjalan, dua ilmu ini siap mendampingi dan menjadi panduan dalam mengisi waktu dengan pemaknaan ibadah.

Siapa pun tahu bahwa pesantren sangat identik dengan kitab, khususnya kitab Al-Qur'an dan "Kitab Kuning" yang selalu menjadi pegangan dan bacaan bahkan hafalan setiap saat selama mondok. Oleh karena itu pesantren menjadi rumah peradaban yang melahirkan dan mencetak sumber daya manusia berkualitas dengan kualifikasi yang tidak diragukan. Dari pesantren banyak peradaban-peradaban luhur dan mulia ditularkan ke masyarakat. Dari pesantren banyak peradaban kehidupan diajarkan dan dilatih untuk kelak mampu mandiri dan memimpin masyarakatnya. Pesantren telah banyak memberi sumbangsuhnya dan berkontribusi besar pada kehidupan masyarakat Indonesia.

Menghadapi kondisi masyarakat yang berubah, ternyata manajemen pesantren sudah banyak berubah, menyesuaikan dengan perubahan jaman dan tuntutan kehidupan manusia modern sekarang ini. Sehingga sekolah di pesantren tidak harus lagi sekolah formal lagi karena pesantren "modern" atau tidak berlogo "modern" pun sekarang sudah menawarkan system pendidikan yang menawarkan ilmu akhirat dan ilmu dunia (sering diistilahkan). Ilmu akhirat, terkait dengan ilmu agama yang dimaknai untuk keselamatan kehidupan di akhirat nanti. Sedangkan ilmu dunia dimaknai sebagai ilmu untuk mendukung kesuksesan hidup di dunia.

Sistem pendidikan yang memadukan dua kebutuhan hakiki untuk menjadikan peserta didiknya bisa selamat di dunia (dengan ilmu dunianya) dan selamat pula di akhirat (dengan ilmu agama/akhiratnya), maka sistem pendidikan di pesantren diharapkan bisa mengayomi dan menjembatani semua kebutuhan bekal hidup peserta didiknya setelah menyelesaikan mondok di pesantren.

Dalam perjalanan sejarah Negara Indonesia, masyarakat Indonesia sudah sangat kental dengan pesantren, Kiai, Santri, dan sepak terjang alumninya di masyarakat. Tidak dapat diabaikan bahwa peradaban kehidupan masyarakat Indonesia banyak diwarnai dari manusia-manusia pesantren yang telah mengajarkan, menularkan, mendidik, mengayomi dan memberikan suri tauladan yang luhur pada lingkungan dimana dia berada. Sehingga banyak kebutuhan untuk sumber daya yang menggerakkan aktivitas Mushalla, Surau, Langgar, maupun Masjid-Masjid yang banyak terhadap di masyarakat Indonesia, sangat terbantu oleh produk pesantren ini dan mampu menutupi kekurangan sumber daya yang memiliki ilmu agama yang dibutuhkan masyarakat. Oleh karena itu peradaban masyarakat Indonesia tidak bisa dipisahkan dan terlupakan dari peran para alumni pesantren ini.

Peradaban di lingkungan masyarakat, banyak diwarnai oleh kehadiran mereka. Pesantren telah menunjukkan kemampuannya dalam melahirkan peserta didiknya menjadi manusia yang memiliki kebiasaan literasi yang baik. Baik yang terkait dengan kitab suci yang memang harus selalu dibaca dan dipahami sehingga bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mampu menjadikan kitab yang dibaca, dipelajari, dan dibedah itu menjadi pedoman hidup yang luar biasa pada diri dan masyarakatnya.

Bila berkaca pada jaman kejayaan Islam tempo doeloe, di jaman kekhalifahan maupun sampai perkembangan Islam di Cordoba, Spanyol, menunjukkan bahwa Pesantren sebagai Rumah Peradaban telah memberikan *output* yang sangat besar pada kehidupan ini. Dimana sangat erat dengan kegiatan literasi, melahirkan banyak filosof dan ilmuan-ilmuan besar. Literasi disekitar pesantren maupun kegiatan belajar keagamaan lainnya di banyak tempat, telah melahirkan dan menyumbangkan perubahan yang besar pada peradaban manusia di dunia. Sebut saja Ibnu Rusyd, Aljabar, Ibnu Sina, Al Kuraisyin, Al Ghazali, dll. Adalah ilmuwan muslim yang telah memberikan sumbangsih keilmuannya dari literasi yang dikembangkannya hingga menyambungkan pada kita yang hidup di jaman modern ini.

Literasi yang telah dikembangkan mereka telah menyebar melalui kitab dan hasil penemuan yang melegendaris dari abad ke abad dan bahkan tetap berjaya hingga kini, karena sumbangan peradaban yang telah mereka abadikan dalam tradisi literasi tersebut menjadi bukti nyata pada kita di jaman kini. Tidak mungkin kita bisa mengenal mereka dan merasakan kemajuan peradaban kehidupan ini bila melupakan nama mereka dan tradisi literasi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi hingga berabad-abad terus berlanjut. Subhanallah. Bukti mana lagi yang akan kita dustakan? Para pakar literasi Islam itu sangat berjasa luar biasa bagi dunia ini melalui karya luar biasa mereka yang berdampak pada kehidupan hingga abad ini.

Peradaban yang kita nikmati dan rasakan sekarang adalah kitab yang tak terbantahkan. Literasi yang telah mereka wariskan menjadi tradisi agung yang menjembatani manusia dari masa ke masa hingga ribuan tahun. Sungguh pesantren

yang telah mendidik dan menjadikan mereka manusia yang sangat beradab hingga memberikan goresan yang indah dan legendaris pada peradaban kehidupan manusia, hingga era revolusi 4.0 ini, bagaimanapun tidak bisa dihapus dan dilupakan. Akankah kita yang hidup di jaman modern ini mau mendustakan dan meniadakan peran besar yang telah mereka sumbangkan pada peradaban kehidupan ini? Dengan kemajuan jaman ini, pesantren tetap eksis dan memberikan sumbangsuhnya dalam dunia pendidikan di negara kita. Bahkan pembangunan karakter manusia modern!

Bagi sebagian awam, pesantren hanya dipandang sebagai wadah belajar agama dan kitab kuning. Sebenarnya pesantren adalah wadah yang nyaman dan aman untuk mencari ketenangan dan keteduhan di tengah hiruk pikuk kemajuan jaman ini. Namun apabila anda tidak mampu untuk menjadi bagian dari penghuni pesantren itu, maka cukup jadikan hatimu sebagai pesantren...! Kembalilah pada pesantren dihatimu tatkala engkau membutuhkan keteduhan dan jawab atas kegundahan asa pada detik dimana engkau memerlukan untuk mengatasi kegalauan dunia yang fana ini. Peradaban itu bermuara dari pesantren, dan hatimu adalah juga pesantren yang sangat luas mengandung ilmu untuk bertanya dan bermuhashabah dengan Sang Pencipta alam ini. Aaamiin.